

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mendasar untuk terciptanya generasi penerus bangsa Indonesia yang cerdas dan berakhlak mulia. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kemudian lebih lanjut pada pasal 12 ayat 2 dikemukakan bahwa salah satu kewajiban setiap peserta didik adalah menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.¹

Dalam menjaga norma pendidikan, salah satu hal yang wajib dilakukan ialah dengan bertindak jujur. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) periode 2014-2016, Anies Baswedan dalam *newsdetik.com* berikut:

Jakarta, *newsdetik.com*- "Faktor integritas penting untuk mendapatkan potret mutu pendidikan yang *real*. Indeks Integritas Ujian Nasional tidak mengukur kejujuran sekolah tapi mendorong sekolah untuk jujur

¹ <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf> (Diakses pada tanggal 8 Desember 2016 pukul 11.00)

dan berintegritas dalam ujian nasional," kata Anies Baswedan di kantor Kemendikbud di Jalan Jenderal Sudirman, Rabu (11/5/2016). Semakin tinggi IIUN maka kecenderungan siswa untuk mencontek dan menggantungkan diri pada kunci jawaban semakin rendah.²

Sejak tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memang telah menetapkan Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) sebagai prioritas utama dalam pelaksanaan ujian nasional. IIUN yakni angka yang menunjukkan atau mencerminkan tingkat kejujuran sekolah dan peserta Ujian Nasional dalam mengerjakan soal UN.

Jakarta, Kemendikbud.go.id - Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) 2016 untuk SMA dan Sederajat secara umum mengalami peningkatan. "Rata-rata Indeks Integritas UN SMA tahun 2016 ini adalah 64,05. Ini lebih tinggi dari IIUN SMA tahun 2015, yaitu 61,98. Jadi ada peningkatan 2,06 poin," kata Mendikbud Anies Baswedan (periode 2014-2016) di Jakarta, Senin (9/5).³

Adanya penetapan IIUN dikarenakan banyaknya kasus ketidakjujuran atau kecurangan siswa yang terjadi pada pelaksanaan Ujian Nasional. Dan meskipun terjadi peningkatan IIUN ditahun 2016, namun masih saja ada sebagian siswa yang mengabaikan nilai kejujuran untuk memperoleh hasil yang diinginkan, yaitu seperti perilaku menyontek siswa yang dilansir pada *okezone.com* berikut:

JAKARTA, okezone.com – Kecurangan dalam ujian nasional (UN) terus terjadi, meski tak lagi menjadi penentu kelulusan. Alasannya, baik sekolah maupun siswa menganggap memperoleh nilai tinggi dalam UN menjadi prestise dan membuat kualitas sekolah dianggap unggul. "Sepanjang UN dilaksanakan dari pusat ke daerah, maka sepanjang itu pula kebocoran soal terjadi, apalagi seiring perkembangan iptek. Siswa dari mencontek kunci jawaban di kertas sampai melalui handphone," ujar Sekjen Federasi Serikat Guru

² <https://news.detik.com/berita/3208257/menteri-anies-anggap-praktik-kecurangan-un-berkurang-tahun-ini> (Diakses pada tanggal 4 Desember 2016 pukul 19.00)

³ <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/05/indeks-integritas-ujian-nasional-iiun-sma-2016-meningkat> (Diakses pada tanggal 24 Maret 2017 pukul 11.00)

Indonesia (FSGI) Retno Listyarti di LBH Jakarta, Senin (12/12/2016).⁴

Istilah menyontek sendiri bukanlah hal yang asing lagi bagi dunia pendidikan dan telah dianggap sebagai tindakan yang biasa dilakukan oleh para pelajar. Perilaku menyontek sudah secara jelas dinilai negatif, karena merupakan suatu tindak ketidakjujuran terhadap apa yang dikerjakan untuk memperoleh suatu keuntungan tertentu atau berupa nilai. Perilaku menyontek siswa yaitu diantaranya bertanya pada teman saat ujian berlangsung, membuat catatan contekan, menyalin tugas teman, dan sebagainya. Perilaku menyontek ini hampir terjadi di setiap jenjang pendidikan, mulai dari SD sampai SMA/K, dan bahkan pada saat di perguruan tinggi pun masih sering ditemukannya perilaku menyontek.

Fakta mengenai perilaku menyontek siswa juga telah peneliti temukan pada saat melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Mengajar (PKM) di SMK Tirta Sari Surya, dimana peneliti menemukan banyaknya siswa yang tidak segan-segan untuk melakukan aksi menyontek, baik itu dalam mengerjakan tugas maupun pada saat ulangan berlangsung. Hal tersebut tentunya dapat menghambat terwujudnya tujuan pendidikan nasional yaitu diantaranya mewujudkan individu yang cerdas dan berakhlak mulia. Peran pendidikan di sekolah pun diperlukan, dimana bukan hanya mengembangkan kecerdasan siswa, melainkan juga perlu mengembangkan nilai kejujuran pada diri siswa.

Terdapat beberapa faktor yang dijadikan alasan oleh siswa untuk membenarkan perilaku menyontek, baik itu faktor internal maupun faktor

⁴ <http://news.okezone.com/read/2016/12/12/65/1564827/pelaksanaan-un-akan-terus-diwarnai-kecurangan> (Diakses pada tanggal 25 Maret 2017 pukul 19.00)

eksternal. Faktor internal perilaku menyontek yaitu diantaranya efikasi diri dan orientasi tujuan siswa dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan perilaku menyontek yaitu diantaranya tekanan orang tua, pengaruh teman sebaya, serta lemahnya pengawasan pada saat ulangan.

Keputusan siswa untuk menyontek berkaitan dengan efikasi diri (*self-efficacy*), yaitu bagaimana keyakinan dalam diri siswa terhadap kemampuannya dalam menghadapi suatu tugas ataupun ujian. Setiap siswa adakalanya memiliki tingkat efikasi diri yang berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki efikasi diri tinggi dan ada juga siswa yang sulit dalam mengembangkan efikasi dirinya. Efikasi diri menjadi faktor penunjang dalam diri siswa untuk dapat berpikir dan bertindak positif. Namun, saat ini masih terdapat kendala-kendala yang timbul karena kurangnya efikasi diri siswa. Hal ini dibuktikan dengan munculnya berbagai tindakan dan perilaku-perilaku siswa yang dimuat dalam berbagai media massa yang telah memberikan gambaran mengenai rendahnya efikasi diri siswa, yaitu seperti kebiasaan menyontek pada saat ujian.

Salatiga, nasional.kompas.com - "Saya akan berhenti menyontek kalau sudah pintar," kata Yohanes Dinar Setya Adi (15), siswa kelas XII Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Salatiga, Jawa Tengah. Dinar mengaku, ia kadang tidak percaya diri dengan hasil pekerjaannya ketika menghadapi tes mata pelajaran. Walaupun sudah belajar, ketika banyak temannya mulai "berbagi" satu sama lain, ia juga mulai tergoda.⁵

Selain itu, kesulitan yang dirasakan beberapa siswa untuk mencapai standar nilai yang ditetapkan oleh sekolah mengakibatkan pelajar lebih

⁵ <http://nasional.kompas.com/read/2012/01/09/09131858/Tak.Mencontek.Jujur.dari.Diri.Sendiri>
(Diakses pada tanggal 9 Desember 2016 pukul 16.00)

memilih untuk menyontek karena tidak percaya diri dengan kemampuan mereka.⁶ Hal tersebut menunjukkan kurangnya aspek efikasi diri, dimana siswa tidak yakin terhadap kemampuannya sendiri dalam mengerjakan soal-soal ujian. Sehingga, efikasi diri merupakan suatu hal yang perlu dikembangkan demi terciptanya perilaku siswa yang baik.

Kemudian mengenai faktor internal perilaku menyontek lainnya yaitu orientasi tujuan siswa dalam belajar. Usaha yang dilakukan siswa untuk meraih prestasi berkaitan dengan orientasi siswa tersebut terhadap tujuan akhirnya. Secara spesifik, terdapat dua jenis orientasi tujuan, diantaranya orientasi penguasaan dan orientasi kinerja. Bagi siswa yang belajar karena memang ingin menguasai suatu ilmu tertentu, maka baginya menyontek bukanlah hal yang dapat memberikan keuntungan apapun. Sedangkan bagi siswa yang belajar karena ingin terlihat hebat dan pintar, maka baginya menyontek adalah sesuatu yang bisa dimanfaatkan ketika mereka tidak lagi mampu memahami pelajaran namun tetap ingin terlihat pintar.

Sebagai generasi penerus bangsa, siswa diharapkan dapat memenuhi tugasnya, yaitu belajar dengan baik. Belajar itu sendiri ialah berarti adanya suatu perubahan dalam diri sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan sistem pendidikan Indonesia, keberhasilan belajar siswa diukur menggunakan nilai tes yang diperoleh peserta didik. Namun, adanya tolak ukur nilai yang ditetapkan sebagai kriteria

⁶ <https://www.vebma.com/pendidikan/Kenali-Penyebab-Mencontek-Bagi-Kalangan-Pelajar/6071>
(Diakses pada tanggal 11 Februari 2017 pukul 13.00)

keberhasilan belajar siswa tersebut tampaknya sering kali dijadikan orientasi siswa dalam belajar.

Semarang, 92.6 FM - Tukiman Taruno, Pemerhati Pendidikan dari Unika Soegijapranata Semarang menilai, problem utama pendidikan adalah bagaimana pendidikan nilai ditanamkan. “Sejauh ini, dunia pendidikan kita semakin menjauhkan diri dari pendidikan nilai.” Dia menambahkan, pendidikan saat ini hanya berorientasi mengejar nilai akademik. Tidak lagi ada hubungan langsung antara tingginya pencapaian akademik pada pembentukan moral dan konsep diri.⁷

Siswa tidak lagi mementingkan proses dan arti dari belajar yang sesungguhnya, melainkan lebih terpacu pada meraih hasil belajar itu sendiri. Selain itu, siswa juga cenderung beralih kepada orientasi kinerja, dimana siswa belajar karena ingin dapat terlihat pintar di mata orang lain, baik itu oleh orang tua, guru, maupun teman-temannya. Sehingga untuk siswa yang ingin dapat terlihat pintar namun tidak memiliki kesungguhan dalam belajar, mereka seringkali melakukan tindakan yang dilanggar seperti menyontek.

Siswa yang menyontek karena ingin mencapai prestasi tersebut juga terkait dengan adanya tekanan yang salah satunya berasal dari orang tua, dimana setiap orang tua pasti memiliki keinginan agar anaknya dapat mencapai hasil belajar yang bagus dan memperoleh ranking di kelas.

Female.kompas.com – “Tekanan pada anak untuk menjadi yang terbaik di sekolah bisa memberikan beban yang berdampak negatif,” ungkap Rick Weissbourd, seorang ketua penelitian dari Harvard Graduate School of Education. Kondisi itu pun memberikan peluang besar untuk anak melakukan hal-hal buruk, seperti misalnya menyontek, kasar, dan kurang peka pada nilai-nilai sosial di lingkungan. Parahnya, mereka tidak merasa bahwa menyontek itu

⁷ <https://www.radioidola.com/benarkah-pendidikan-kita-belum-tepat-guna/> (Diakses pada tanggal 29 Maret 2017 pukul 15.00)

salah karena kebiasaan itu membuat nilai mereka tinggi sehingga orangtua pun akan memberikan apa yang anak inginkan.⁸

Dorongan untuk berprestasi dari orang tua tentu bukan hal yang buruk, jika saja juga dilandasi dengan pemahaman kepada anak bahwa penghargaan terhadap proses belajar adalah yang utama. Namun, orang tua sering kali tidak memperhatikan dan acuh akan proses belajar anak dan hanya melihat hasil belajar yang berupa nilai. Sehingga siswa yang menerima tekanan akan menganggap belajar sebagai sebuah beban, dan jika siswa tidak lagi mampu memikul beban belajar maka siswa akan cenderung memilih untuk menyontek.

Siswa merupakan seseorang dengan usia tertentu yang belajar baik secara perorangan ataupun kelompok. Siswa selalu membutuhkan pergaulan dalam hidupnya dengan orang lain, dimana pengakuan dan penerimaan terhadap dirinya yang diterima dari orang lain akan memberikan arti tersendiri bagi kehidupannya. Setiap siswa menampilkan tingkah laku tertentu, yang kemudian akan terjadi peristiwa pengaruh mempengaruhi antar individu. Di sekolah, siswa akan selalu berhubungan dengan teman sebayanya. Dari adanya interaksi dengan teman sebaya, adakalanya dapat menimbulkan konformitas, dimana siswa akan cenderung menyesuaikan dengan norma yang ada pada kelompok teman sebayanya dan mempengaruhi keputusan siswa dalam berperilaku.

TRIBUNJATENG.COM, UNGARAN - Hasil survei yang dilakukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Pusat dan diterima Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan

⁸<http://female.kompas.com/read/2016/12/07/153500720/orangtua.lebih.peduli.nilai.sekolah.ketimba ng.anak.berperilaku.baik> (Diakses pada tanggal 2 Januari 2017 pukul 14.00)

Perempuan (BKBPP) Kabupaten Semarang, cukup mengejutkan. "Hasil survei menyebutkan sebanyak sekitar 72 persen perilaku anak remaja ternyata dipengaruhi oleh teman sebayanya. Jadi, perilaku anak tersebut akan buruk atau baik, tergantung pada pengaruh yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan oleh teman sebayanya," kata Kepala BKBPP Kabupaten Semarang Romlah kepada Tribun Jateng, Senin (21/3/2016).⁹

Dari informasi tersebut dapat diketahui bahwa teman sebaya juga bisa berperan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku menyontek siswa. Apabila siswa yang awalnya tidak membenarkan perilaku menyontek, namun karena melihat kelompok teman sebayanya membenarkan perilaku menyontek, maka bukan tidak mungkin siswa tersebut pada akhirnya juga ikut serta menyontek.

Selain itu, lemahnya pengawasan pada saat ulangan juga menjadi faktor eksternal dari perilaku menyontek. Siswa seringkali memutuskan untuk menyontek ketika guru yang mengawas dinilai mereka tidak menakutkan.

TEMPO.CO, Bandung - Ombudsman mengerahkan tim pemantau pelaksanaan ujian nasional 2016 di Kota dan Kabupaten Bandung, Bandung Barat, Indramayu, Subang, Garut, Kota dan Kabupaten Sukabumi, Banjar, serta Pangandaran. Dari pantauan tersebut, diketahui kecurangan juga terjadi karena longgarnya pengawasan di ruang ujian beberapa sekolah. Buktinya, ujar dia, peserta ujian di sebuah SMA Negeri di Kabupaten Bandung, bisa membawa alat komunikasi ke ruang ujian. Serta, hampir di seluruh sekolah yang dipantau Ombudsman, pengawas pun ada yang membawa alat komunikasi ke ruang ujian, mengobrol, membaca koran, dan keluar dari kelas. "Pengawas juga ada yang membiarkan peserta saling berkomunikasi dan bekerja sama ketika ujian berlangsung," ujar Kepala Ombudsman Perwakilan Jawa Barat, Haneda Sri Lastoto.¹⁰

⁹ <http://jateng.tribunnews.com/2016/03/21/waspadalah-72-persen-perilaku-remaja-dipengaruhi-teman-sebaya> (Diakses pada tanggal 29 Maret 2017 pukul 15.00)

¹⁰ <https://m.tempo.co/read/news/2016/05/16/079771437/ombudsman-temukan-kecurangan-ujian-nasional-begini-modusnya> (Diakses pada tanggal 5 Desember 2016 pukul 19.00)

Dari informasi tersebut, diketahui bahwa situasi ujian yang mendukung siswa untuk menyontek bahkan cenderung diciptakan oleh pengawas ujian itu sendiri yang bersikap tidak acuh terhadap siswa yang jelas-jelas menyontek dan tidak memberikan hukuman yang tegas. Hal tersebutlah yang mungkin juga mengakibatkan siswa seolah menganggap bahwa perilaku menyontek adalah suatu hal yang bisa dimaklumi. Apabila ini terus terjadi, maka siswa pun tidak akan jera menyontek dan akan meneruskan kebiasaan menyonteknya.

Dengan berdasarkan pada fenomena terkait perilaku menyontek siswa yang terjadi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Efikasi Diri dan Orientasi Tujuan dengan Perilaku Menyontek Siswa”. Peneliti akan melakukan penelitian ini pada siswa/i kelas XI Akuntansi SMK Tirta Sari Surya tahun ajaran 2016/2017.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka permasalahan yang berhubungan dengan perilaku menyontek dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya efikasi diri siswa
2. Orientasi tujuan siswa yang cenderung hanya kepada nilai bagus semata.
3. Tekanan dari orang tua untuk berprestasi.
4. Adanya pengaruh dari teman sebaya.
5. Lemahnya pengawasan pada saat ulangan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pengidentifikasian masalah di atas, dapat diketahui bahwa perilaku menyontek siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Mempertimbangkan keterbatasan peneliti dan agar pembahasan masalah lebih terarah, maka permasalahan dibatasi hanya pada hubungan efikasi diri dan orientasi tujuan dengan perilaku menyontek siswa. Efikasi diri siswa diukur dengan dimensi *magnitude*, *generality*, dan *strength*. Kemudian orientasi tujuan diukur dengan jenis orientasi tujuan yang utama yaitu orientasi penguasaan dan orientasi kinerja. Sedangkan perilaku menyontek sendiri diukur dengan bentuk-bentuk perilaku menyontek yaitu *independent-planned*, *individualistic-opportunistic*, *social-active*, dan *social-passive*.

D. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek siswa?
2. Apakah terdapat hubungan antara orientasi tujuan dengan perilaku menyontek siswa?
3. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dan orientasi tujuan dengan perilaku menyontek siswa?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dimiliki dari penelitian ini, baik secara teoretis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran berupa masukan bagi praktisi pendidikan terkait dengan efikasi diri, orientasi tujuan, dan perilaku menyontek siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi guru

Sebagai bahan acuan guru untuk memberikan perhatian kepada efikasi diri dan orientasi tujuan siswa dalam belajar di sekolah. Guru diharapkan dapat membimbing dan memotivasi siswa untuk mengembangkan efikasi diri dan mengarahkan siswa untuk memiliki orientasi tujuan belajar yang tepat, yang dapat membuat siswa untuk lebih menghargai manfaat pengetahuan yang diperoleh, sehingga dapat membantu dalam upaya menangani perilaku menyontek siswa.

b. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan/ wawasan ilmu pendidikan, terutama terkait pentingnya memiliki efikasi diri yang baik, orientasi tujuan yang tepat, serta dapat memahami permasalahan perilaku menyontek siswa. Hal tersebut kemudian dapat menjadi bekal untuk peneliti sebagai calon guru dalam membantu mengatasi masalah perilaku menyontek siswa.

c. Bagi pihak Universitas

Memberikan sumbangan koleksi berupa bahan bacaan, khususnya bagi mahasiswa jurusan pendidikan, yang diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai informasi terkait perilaku menyontek, efikasi diri dan orientasi tujuan siswa dalam kegiatan pembelajaran.